

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF METODE DISKUSI FORMAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 TEJAKULA

Oleh

I Gusti Nyoman Suardeyasa
SD Negeri 1 Tejakula, Kabupaten Buleleng
Email: nyomansuardeyasa@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan atas data test awal di kelas VI SDN 1 Tejakula dari 29 orang siswa mencapai 6 orang siswa yang perlu dibina. 6 orang siswa dinyatakan tuntas memperoleh nilai di atas KKM 75, sedangkan 23 orang lainnya tidak tuntas, dengan memperoleh nilai di bawah KKM 75. Perolehan nilai seperti tersebut perlu dicarikan solusi. Penelitian ini dirancang dengan Dua Siklus yakni Siklus I dan Siklus II, metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, test dan studi kepustakaan. Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan Acuan Patokan untuk kinerja aktivitas siswa standar aktif 40 poin, dan acuan KKM 75 untuk menentukan tuntas dan tidak tuntasnya pembelajaran yang dilakukan. Setelah melakukan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal: dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dengan pembelajaran tersebut aktivitas belajar siswa meningkat pada siklus I hanya terdapat 10 (38,5 %) orang siswa mencapai skor 40 poin ke atas, sedangkan pada siklus II aktivitas siswa meningkat signifikan menjadi 29 (100 %) orang siswa mendapatkan skor 40 poin ke atas. secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, ini dibuktikan dengan perolehan nilai siswa yang tuntas pada pra siklus hanya 6 orang siswa atau 23,1 % siswa, pada siklus I setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal peningkatan signifikan diperoleh 13 (50 %) orang siswa tuntas dalam pembelajaran dan 13 orang yang belum tuntas atau 50 %, pada siklus II setelah dilakukan revisi-revisi implementasi pembelajaran siswa sehingga semua siswa mencapai ketuntasan nilai 75 atau 100 % tuntas.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Diskusi Formal, Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa, dengan demikian pendidikan harus terlaksana dengan baik sesuai dengan perkembangan dan tuntutan yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan di sekolah dasar yang menjadi titik awal dalam penanaman konsep keilmuan tersebut, karena itu harus dilakukan penanaman pondasi yang kuat agar siswa dapat menyerap beragam pengetahuan yang terkandung dalam pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, yang akan dipergunakannya untuk meneruskan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa diharapkan, hal yang lebih penting lagi bisa menerapkan konsep keilmuan yang didapatnya dari proses pembelajaran di sekolah ke dalam kehidupan nyata, sebagai bukti bahwa proses pembelajaran telah mencapai tujuannya (Kadir, 2012:59-60).

Hasil yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran seringkali jauh dari apa yang diharapkan, terutama dalam hal ini adalah pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Karakteristik pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang cukup berbeda dengan mata pelajaran lainnya terkadang membuat siswa kesulitan

dalam mempelajarinya. Ditambah lagi dengan tingkat kemampuan siswa dalam menerima pelajaran, karakteristik, tingkat motivasi belajar siswa yang berbeda-beda, menjadi bagian dari penyebab ketidak tercapaiannya kompetensi dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Umumnya mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berisi peristiwa-peristiwa sejarah yang mengandung nilai-nilai positif bagi perkembangan pribadi siswa, seperti nilai kedisiplinan, kejujuran, nilai moral, nilai budaya dan lain sebagainya. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta sejarah, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, baik melalui proses berfikir, ataupun pada proses praktik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai kompetensi dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti itu sendiri, maka dibutuhkan adanya aktivitas siswa dalam proses belajar baik aktivitas fisik maupun psikis karena tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak akan mungkin terjadi dengan kata lain belajar adalah berbuat, tidak belajar jika tidak ada aktivitas.

Belajar pada hakikatnya merupakan proses atau kegiatan atau aktivitas. Seorang dikatakan belajar kalau di dalam dirinya terdapat aktivitas, baik aktivitas fisik, maupun nonfisik, seperti emosi, dan aspek mental yang lainnya. Makin banyak keterlibatan aktivitas individu dalam belajar maka kadar belajar akan semakin tinggi (Karwono dan Muralis Heni, 2010:19). Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Beragam permasalahan sering terjadi akibat kurangnya proses interaksi antara siswa dan pendidik dalam proses pembelajaran. Guru yang kurang memperhatikan kesesuaian model pembelajaran yang ia gunakan dalam proses pembelajaran, akan menimbulkan proses tersebut tidak berjalan efektif dan kurang mendapatkan perhatian dari siswa, sehingga siswa cepat merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya berakhir pada hasil belajar siswa yang rendah.

Masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ialah kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, siswa yang pintar selalu mendominasi kelas sehingga siswa yang pengetahuannya kurang cenderung pasif dan hasil belajar mereka rendah, oleh karena itu guru harus bisa mengelola kelas dengan baik agar terjadi proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan, namun tetap berpegang pada pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Perolehan nilai ulangan harian siswa beragama Hindu kelas VI, dari 29 orang siswa mencapai 6 orang siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas atau sekitar 20,68 %, sedangkan 23 orang siswa atau 79,31 % mendapatkan nilai di bawah KKM 75. Perolehan nilai siswa pada ulangan harian pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Siswa Pra Siklus

NO	NILAI	JML
1	45	5
2	50	2
3	55	3
4	60	4
5	65	4

6	70	5
7	75	3
8	80	3
		29

(Sumber: Hasil Test Ulangan Harian 1 Kelas VI tp. 2023/2024)

Data pada tabel tersebut dapat dijelaskan, 6 orang siswa dinyatakan Tuntas memperoleh nilai di atas KKM 75, sedangkan 23 orang lainnya dinyatakan Tidak Tuntas, dengan memperoleh nilai di bawah KKM 75. Bagi guru agama Hindu perolehan nilai seperti tersebut tidak dapat didiamkan begitu saja, perlu dicarikan solusi sebagai temuan permasalahan khususnya di kelas VI.

Tabel data hasil belajar siswa di atas jelas menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai KKM jauh lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang telah mencapai nilai KKM atau melebihinya. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dikelas VI tersebut, diketahui bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti masih rendah, proses pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber materi. Kurangnya aktivitas belajar siswa ini berakibat pada banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas VI tersebut, siswa terlihat kurang antusias mengikuti proses pembelajaran. Guru terfokus pada proses penyampaian materi sementara banyak di antara siswa yang cenderung mengobrol bahkan ada sebagian yang ribut tidak memperhatikan penjelasan guru. Kegiatan memotivasi siswa melalui pemberian semangat, nasihat, maupun pemberian reward bagi siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran, jarang dilakukan sehingga semangat mereka untuk mengikuti pelajaran rendah.

Model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dikelas VI SD Negeri 1 Tejakula tersebut, jika disesuaikan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa, masih belum sesuai untuk mendongkrak potensi dan hasil belajar siswa. Perlu dilakukan pemilihan model pembelajaran yang lebih sesuai guna mengarahkan siswa pada proses pencapaian hasil belajar yang baik. Terlebih lagi dengan karakter siswa yang beragam di dalam kelas. Pemanfaatan sumber belajar, guru mempunyai tanggung jawab membantu siswa agar belajar lebih mudah, lebih lancar dan lebih terarah (Karwono dan Muralis Heni, 2010:133).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas VI SD Negeri 1 Tejakula maka perlu diadakan upaya tindakan perbaikan, karena apabila hal tersebut dibiarkan maka akan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa yang berkelanjutan. Upaya perbaikan dari beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas VI, dilakukan dengan penerapan model kooperatif diskusi formal. Penulis memilih model kooperatif diskusi formal ini dikarenakan model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan yang berpeluang besar untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas VI SD Negeri 1 Tejakula.

Model kooperatif diskusi formal. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi dalam satu kelompok usai, semua anggota dalam satu kelompok untuk memimpin diskusi

di depan kelompok lainnya. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas mempunyai kewajiban membantu moderator, pemateri dan notulis. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing.

Setelah kembali ke tempat duduk posisi awal, baik siswa yang bertugas sebagai moderator, penyaji dan notulis masing-masing sebagai anggota yang mendukung ketiga petugas utama tersebut, jadi semua anggota kelompok dapat berpartisipasi dengan baik dalam diskusi kelompok ini. Perolehan nilai tersebut dapat dijadikan indikator kekurangberhasilan pembelajaran pendidikan agama Hindu di kelas VI, mencirikan rendahnya pemahaman siswa terhadap ajaran tattwa agama Hindu khususnya ajaran Panca Sraddha.

Setelah dilakukan tanya jawab siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75 secara acak sebanyak 5 orang, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran yakni: materi Panca Sraddha merupakan materi yang abstrak dan sulit untuk dipahami siswa, ajaran Panca Sraddha itu sendiri berada pada tingkat kognitif yang tinggi. Ajaran ketuhanan merupakan tingkat pemahaman yang abstrak, sehingga memerlukan teknik yang sesuai untuk menanamkannya kepada siswa. Pada kelas VI pada semester I terdapat materi tattwa Hindu yaitu materi Panca Sraddha, materi ini merupakan materi abstrak bagi siswa, karena mempelajari hal yang tidak dapat diobservasi langsung dengan alat indria siswa.

Demikian juga dari hasil observasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sendiri, indikator lain dari segi aktivitas belajar yang dapat dijadikan indikator pembelajaran, yakni rendahnya aktivitas belajar, diantaranya siswa belum dapat terlibat dalam pembelajaran, siswa pasif, tingkat diskusi antara siswa rendah, keterampilan kognitif siswa juga rendah.

Menganalisis permasalahan tersebut, guru kemudian melakukan diskusi dengan wali kelas VI SDN 1 Tejakula untuk menyelesaikan permasalahan perolehan nilai siswa dan aktivitas siswa yang rendah, dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki di kelas VI ini. Langkah yang paling utama dilakukan adalah dengan membenahi metode pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di kelas yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran, dapat menarik siswa agar tidak pasif, mengupayakan adanya diskusi antara siswa, dan meningkatkan keterampilan bagi siswa. Pembelajaran Panca Sraddha tersebut memerlukan metode yang tepat, dalam pandangan peneliti, diperlukan metode yang dapat meningkatkan perolehan nilai dan keterampilan proses pembelajaran bagi siswa. Menggunakan teknik-teknik yang sesuai untuk mendidik di kelas VI.

Metode diskusi formal ini dicoba untuk digunakan kembali dalam pembelajaran, diteliti seberapa peningkatan aktivitas dan perolehan nilai siswa, sebagai dasar untuk mengukur ketuntasan pembelajaran siswa untuk menyerap pelajaran Panca Sraddha. Penelitian ini diformulasikan dengan judul penelitian "Penerapan Model Kooperatif Metode Diskusi Formal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas VI SDN 1 Tejakula Semester I tahun Pelajaran 2023/2024". Permasalahannya apakah penerapan model kooperatif diskusi formal dapat meningkatkan aktivitas belajar pendidikan agama Hindu bagi siswa kelas VI SD Negeri 1 Tejakula semester I tahun pelajaran 2023/2024? Begitu juga apakah penerapan model kooperatif diskusi formal dapat meningkatkan perolehan nilai pendidikan agama Hindu bagi siswa kelas VI SD Negeri 1 Tejakula semester I tahun pelajaran 2023/2024?

METODE

Kemmis dan Wilkson (dalam Ghony, 2008:52-54) menjelaskan paling tidak ada enam pilar penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi. Kegiatan penelitian ini dijadwalkan berdasarkan tabel tersebut, pada tanggal 4 September 2023 dilakukan tatap muka pertama dalam tahun pelajaran 2023/2024, pada pertemuan pertama ini dilakukan pembelajaran, test dan observasi yang dijadikan data pra siklus setelah itu melakukan analisis hasil evaluasi ulangan harian 1 pada siklus I. Perencanaan dibuat pada minggu ini, dengan membuat proposal penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini dan Persiapan pembelajaran Siklus I.

Pada 11 September 2023 pertemuan pertama Siklus I Dilakukan tatap muka pembelajaran, guru menjelaskan materi dan melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal. Dilanjutkan pada tanggal 18 September 2023 melakukan observasi dan test di akhir pembelajaran untuk mendapatkan data nilai siklus I.

Pada 9 Oktober 2023 pertemuan pertama Siklus II Dilakukan tatap muka pembelajaran, guru menjelaskan materi dan melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal. Dilanjutkan pada tanggal 16 Oktober 2023 melakukan observasi dan test di akhir pembelajaran untuk mendapatkan data nilai siklus II.

Analisis data penelitian dilakukan pada bulan September sampai November 2023 dan seminar PTK dilakukan bulan November 2023 yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Tejakula. Berikutnya adalah pada bulan November 2023 melakukan revisi-revisi sesuai dengan masukan-masukan dalam seminar PTK.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, test dan studi dokumen. Skor observasi dianalisis dengan menggunakan Panduan Acuan Patokan (PAP), sedangkan nilai test di analisis untuk mendapatkan nilai rata-rata, persentase daya serap keberhasilan pembelajaran siswa. Data disajikan dengan menggunakan tabel sederhana dan bagan balok untuk menggambarkan aktivitas dan nilai hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Kondisi awal siswa pada semester I tahun pelajaran 2023/2024, sebagai berikut.

Frekwensi Perolehan Nilai Pra Siklus

Nilai	45	50	55	60	65	70	75	80	85	
Jumlah	5	2	3	4	4	2	3	3	0	
Persentase	76,9 % Tidak Tuntas						23,1 % Tuntas			

Dapat dijelaskan 6 orang tuntas, sisanya 20 orang tidak tuntas karena mendapatkan nilai di bawah KKM yakni 75. Atau yang mencapai ketuntasan belajar nilai 75 ke atas adalah 23,1 %, sedangkan yang mengalami tidak tuntas mencapai 76,9%, persentase ini sangat jauh dari harapan ketuntasan pembelajaran bagi siswa di kelas VI.

Berikutnya guru melaksanakan perbaikan pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal.

Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang asal asalan, dimana Muslim Ibrahim (dalam Depdiknas, 2005 : 45) menguraikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama".

- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa harus memberi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran kolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil, dimana siswa bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam pembelajaran kooperatif menunjukkan siswa untuk mampu bekerjasama dalam kelompoknya untuk belajar bertanggung jawab terhadap hasil belajar yang diperolehnya baik individu maupun dalam kelompoknya.

Siklus I

Setelah dilakukan analisis adanya masalah di dalam kelas, maka pembelajaran direncanakan dengan mengambil materi Panca Sraddha pada semester I ini. Pembelajaran dirancang dengan menggunakan dua Siklus Penelitian Tindakan Kelas, yakni Siklus I dan Siklus II, rancangan dua siklus ini didasarkan pada anggapan utama terhadap materi Panca Sraddha adalah materi dengan tingkat kognitif yang tidak begitu sulit. Sehingga dengan dua siklus tersebut, sudah cukup untuk melakukan perbaikan pembelajaran.

Siklus I ini dilaksanakan dalam dua kali tatap muka, masing-masing pertemuan (tatap muka) pertama dan kedua dilaksanakan pada tanggal 11 September 2023 dan 18 September 2023; Pertemuan pertama dijadikan sebagai awal persiapan siswa untuk melanjutkan pada pertemuan kedua serta mempersiapkan bahan / alat yang diperlukan untuk pembelajaran pada Standar Kompetensi.

Guru melakukan pendekatan personal terhadap masing-masing kelompok dengan memberikan penjelasan terkait dengan tujuan dan maksud dari kerangka kerja yang diberikan. Kerja kelompok berlangsung intensif, siswa dapat bekerja sama sesuai dengan strategi pembelajaran yang sudah disepakati bersama. Setelah kerja kelompok usai, masing-masing kelompok menunjuk satu orang temannya untuk membacakan hasil diskusi mereka di depan teman-teman sekelas. Dari sini muncul berbagai tanggapan dari siswa terkait dengan kerangka kerja yang diberikan oleh guru.

Setelah presentasi hasil diskusi, guru memberikan konfirmasi terkait dengan pembelajaran yang telah berlangsung, guru memberikan ulasan tentang enam kerangka kerja yang disajikan dalam diskusi kali ini. Guru juga memberikan acungan jempol kepada kelompok yang berhasil mendapatkan skor tertinggi pada diskusi tersebut. Dari Hasil Pengamatan yang dilakukan diperoleh skor pengamatan proses pembelajaran.

Frekwensi Perolehan Skor Aktivitas Belajar Siklus I

No	Nilai	Jumlah	Kategori
1	48 – 60	0	Sangat Aktif
2	40 – 47	10	Aktif
3	32 – 39	14	Cukup Aktif
4	24 – 31	5	Kurang Aktif
5	0 – 23	0	Sangat Kurang Aktif

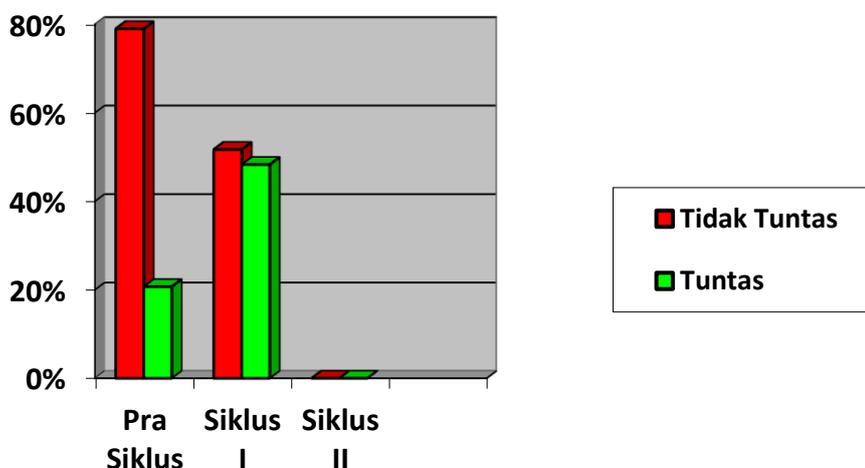
Berdasarkan atas tabel di atas, terdapat 10 siswa yang sudah aktif, 14 siswa yang cukup aktif, dan terdapat 5 siswa yang masih kurang aktif, sedangkan kategori sangat aktif masih belum terapat siswa dalam kategori tersebut; demikian juga dengan kategori sangat kurang aktif dan kurang aktif sudah tidak terdapat siswa pada penggolongan ini. Siswa yang memberikan jawaban terhadap test yang diberikan setelah akhir pembelajaran ini akan memberikan parameter kemampuan kognitif siswa dalam mencerna pembelajaran yang telah diberikan, berikut hasil test pada siklus I.

Frekwensi Peningkatan Hasil Ulangan Harian Kelas VI pada Siklus I

No	Nilai	Pra Siklus	Siklus I
1	45	5	-
2	50	2	-
3	55	3	-
4	60	4	-
5	65	4	2
6	70	5	13
7	75	3	3
8	80	3	8
9	85	0	-
10	90	0	3
11	95	0	0

Data hasil belajar tersebut selanjutnya dapat dibandingkan dengan data pada Pra Siklus, terjadi peningkatan anak-anak yang tuntas yakni dari 20,7 % menjadi 48,3 % pada Siklus I, ada peningkatan sejumlah 27,6 %. Dari hanya 6 orang tuntas menjadi 14 orang tuntas pada siklus I, selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk diagram balok sebagai berikut.

Grafik 4.1
Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Siklus I



Pada diagram di atas balok warna hijau pada Pra Siklus adalah peningkatan pada jumlah yang tuntas dalam pembelajaran pada pra siklus dari 20,7 % menjadi 48,3 % pada Siklus I, ada peningkatan sejumlah 27,6 %. Pada Balok berwarna merah adalah siswa yang tidak tuntas, pada pra siklus sejumlah 79,3 % tidak tuntas sedangkan pada siklus I sejumlah 51,7 % tidak tuntas. Selanjutnya Dari hanya 6 orang tuntas menjadi 14 orang tuntas.

Berdasarkan atas data tersebut di atas, data siklus I terdapat 51,7 % siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran Panca Sraddha yang dilakukan, setelah melakukan refleksi melihat titik kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan atas hasil observasi dan perolehan nilai, kelemahan yang terjadi adalah kurangnya penguatan pada pemberian konfirmasi (simpulan) pada akhir pelajaran, dan kurangnya media yang dapat menarik perhatian siswa dan dapat memberikan gambaran yang kongkrit pada pembelajaran yang dilakukan.

Sehingga pada dari pembelajaran siklus I, dapat direkomendasikan ada dua hal yang seharusnya mendapatkan pembenahan yakni: (1) penggunaan penguatan yang ditambahkan pada selesai siswa menyampaikan presentasinya ke depan, guru meminta agar siswa menyampaikan dengan suara yang keras, dan seluruh siswa memperhatikan temannya yang mempresentasikan.

Untuk sementara, peneliti belum yakin bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal akan dapat dengan signifikan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, tetapi menurut pengamat, cara yang dilakukan peneliti cukup mampu mendorong meningkatkan kreativitas, produktivitas dan hasil belajar.

Untuk meningkatkan perolehan nilai diskusi pada pembelajaran yang akan datang, diharapkan siswa mengikuti lebih mantap lagi, guru juga memberikan uraian yang menjadi penilaian dalam pelaksanaan diskusi tersebut. Setelah melakukan konfirmasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, ternyata siswa masih belum ada yang berani bertanya, untuk itu guru juga memberikan motivasi bahwa bertanya itu baik, kedepannya siswa jangan malu-malu jika bertanya.

Berikut terlihat kelemahan pada pembelajaran pada Siklus I, siswa masih ada yang tidak bekerja sama dengan teman-temannya pada saat diskusi kelompok berlangsung. Hal ini akan menjadi beberapa catatan dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus ini,

sehingga revisi-revisi pada siklus berikutnya dapat menjadi lebih baik lagi.

Refleksi siklus I ini kemudian dijadikan sebagai bahan kajian untuk merancang pembelajaran pada Siklus II agar dapat meningkatkan keaktifan pembelajaran siswa baik secara mandiri, dengan aktif melakukan sendiri maupun membuat ringkasan, memberikan komentar terhadap hasil kerja kelompok lain maupun, membuat kesimpulan dari materi kelompoknya.

Siklus II

Melihat semua hasil yang didapat pada siklus I, baik refleksi data kualitatif maupun refleksi data kuantitatif, maka untuk perencanaan pelaksanaan penelitian di siklus II ini.

Memperhatikan rekomendasi pada siklus I, maka pembelajaran pada siklus II diadakan pembaruan dan penyesuaian. Sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pembaruan dan penyesuaian tersebut adalah: (1) menyediakan waktu yang cukup untuk tahapan penguatan; (2) menggunakan beberapa alat peraga untuk memudahkan ingatan siswa dalam memahami contoh-contoh sikap bhakti kepada Panca Sraddha yang disajikan, yakni dengan menggunakan:

Siklus ke II ini siswa tetap pada kelompoknya masing-masing, akan tetapi kerangka kerja yang disesuaikan dengan materi dan alat yang digunakan pada pembelajaran. Kali ini masing-masing kelompok dalam pembelajaran diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan dan mencatat apa yang terjadi dengan objek yang diamati tersebut. Suguhan ilustrasi diberikan kepada siswa sebagai guide: (1) siswa menulis konsep ajaran Panca Sraddha; 2) bertanya/menjawab dan presentasi dalam diskusi; (3) siswa dapat mencatat dan membuat kesimpulan.

Perencanaan pembelajaran Siklus II lebih ditekankan lagi dalam melakukan prosedur dan hasil pengamatan serta membuat hubungan analogi ketuhanan dalam ajaran Panca Sraddha pada eksplorasi dan elaborasi, serta kemampuan guru dalam memberikan penguatan terhadap jasa-jasa para guru. Oleh karena itu dilakukanlah revisi pada beberapa bagian implementasi pembelajaran.

Pada hari yang sudah ditentukan sesuai jadwal, peneliti memulai tahap pelaksanaan tindakan dengan membawa semua persiapan yang sudah dibuat. Terkait dengan Panca Sraddha lebih mendapatkan penekanan dalam pembelajaran, pada kali yang kedua ini peneliti mengajak wali kelas untuk ke kelas dan ikut melakukan memberikan motivasi belajar. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa akan lebih bersemangat untuk dapat melaksanakan pembelajaran lebih serius.

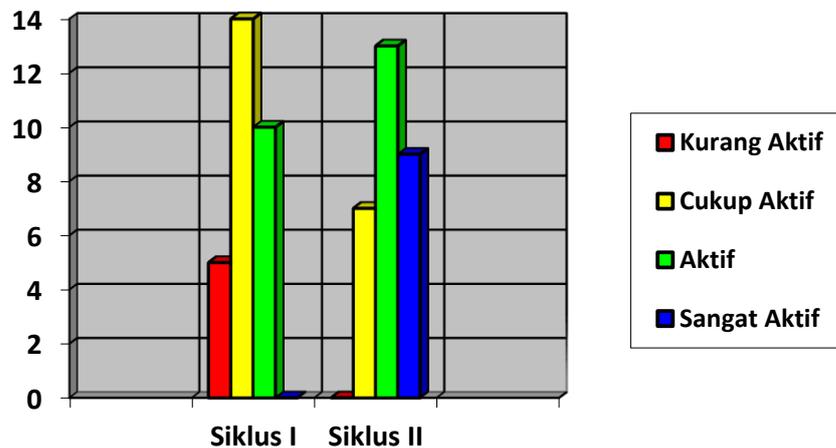
Frekwensi Perolehan Skor Aktivitas Belajar Siklus II

No	Skor	Jumlah	Kategori
1	48 – 60	9	Sangat Aktif
2	40 – 47	13	Aktif
3	32 – 39	7	Cukup Aktif
4	24 – 31	0	Kurang Aktif
5	0 – 23	0	Sangat Kurang Aktif

Berdasarkan atas tabel di atas, terdapat 9 siswa dalam kategori sangat aktif, 13 siswa dalam kategori aktif, 7 siswa dalam kategori cukup aktif dan kurang aktif sudah tidak terdapat siswa pada penggolongan ini.

Pada Siklus II ini terjadi peningkatan aktivitas siswa, pada Siklus I siswa yang aktif hanya 10 orang saja, sedangkan yang cukup aktif adalah 14 orang, dan kurang aktif 5 orang. Pada Siklus II aktivitas siswa meningkat siswa yang ada dalam kategori sangat aktif 9 orang, siswa yang aktif 13 orang siswa, dan 7 siswa cukup aktif.

Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan kognitif siswa dalam pembelajaran, dilakukanlah test pengukuran keberhasilan belajar siswa, yakni:



Pada Siklus II ini terjadi peningkatan aktivitas siswa, pada Siklus I siswa yang aktif hanya 10 orang saja, sedangkan yang cukup aktif adalah 14 orang, dan kurang aktif 5 orang. Pada Siklus II aktivitas siswa meningkat siswa yang ada dalam kategori sangat aktif 9 orang, siswa yang aktif 13 orang siswa, dan 7 siswa cukup aktif.

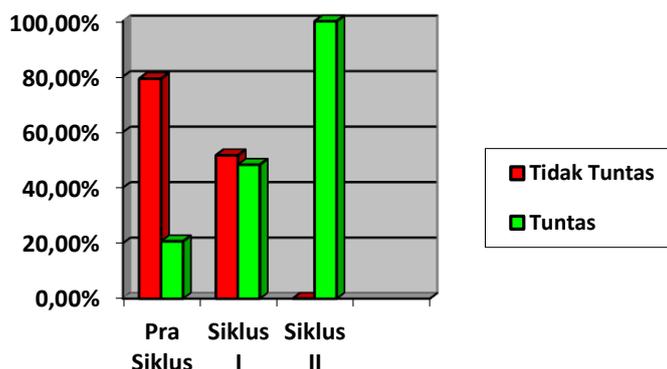
Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan kognitif siswa dalam pembelajaran, dilakukanlah test pengukuran keberhasilan belajar siswa, yakni:

Analisis Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

	Perolehan Nilai									
	50	65	70	75	80	85	90	95		
Jumlah Siswa	0	0	0	11	6	6	4	2		
Persentase	0 % Tidak Tuntas			100 % Tuntas						

Data hasil belajar tersebut diolah dan disajikan dalam bentuk diagram balok yang dapat menggambarkan peningkatan dari pra Siklus, Siklus I sampai Siklus II, sebagai berikut.

Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Siklus II



Berdasarkan atas grafik di atas, pada pra siklus siswa yang tuntas mencapai 20,7 % pada siklus I meningkat menjadi 48,3 %, pada siklus II meningkat menjadi 100%, dengan spesifikasi nilai pada Siklus II: 11 orang siswa mendapatkan nilai 75, 6 orang siswa mendapatkan nilai 80, 6 orang siswa mendapatkan nilai 85, 4 orang siswa mendapatkan nilai 90, dan 2 orang siswa mendapatkan nilai 95. Data 11 orang siswa mendapatkan 75 inilah kelompok tingkat bawah yang masih perlu banyak dilakukan pembinaan dalam pembelajaran.

Berdasarkan atas sajian data tersebut, guru melakukan refleksi melihat titik kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada Siklus II ini, hanya beberapa item yang belum dipenuhi secara maksimal seperti melakukan percobaan secara mandiri, membuat ringkasan percobaan yang baik, memberikan komentar terhadap hasil kerja kelompok lain maupun, membuat kesimpulan dari hasil percobaan yang dilakukan kelompoknya. Pada tingkat dasar, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal ini, siswa hanya diperkenalkan saja pada beberapa item tersebut di atas.

Setelah melakukan koreksi dan perbaikan pada Siklus II, siswa menjadi mengetahui posisinya dalam belajar di kelas, bahwa ada 12 item yang diobservasi, sehingga dari 12 item yang diobservasi, sebagian besar mendapatkan skor 3 terhitung sebanyak 145 dan skor 4 terhitung sebanyak 124, itu artinya siswa aktif dan antusias dalam pembelajaran yang dilakukan. Sebagian besar siswa dapat menyusun bahan-bahan praktik analogi, namun diantara mereka masih sedikit yang dapat melakukan presentasi, memberikan komentar terhadap presentasi hasil kerja kelompok lainnya.

Siklus II difokuskan untuk melakukan penekanan pada aspek tersebut, pengembangan kemahakuasaan Tuhan ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa, sifat-sifat atman, konsep hukum karma, punar bhawa dan jenis-jenis moksadapat lebih ditekankan lagi, sehingga siswa dapat memahami konsep *Panca Sraddha* secara lebih baik dan tuntas.

Aktivitas belajar siswa dapat dibandingkan pada pra siklus siswa fasif dalam pembelajaran bahkan minim dalam keterampilan ilmiah, pada siklus I siswa dalam kategori cukup dan kurang aktif adalah 65,5 %, dan yang sudah berada dalam kategori aktif dalam pembelajaran adalah 34,5 %. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu 75,5 % siswa berada dalam kategori aktif dan sangat aktif. Dan dalam kategori cukup aktif ada 7 siswa atau sekitar 24,1%. Dengan demikian jumlah 7 orang siswa ini kadang-kadang aktif merespon juga kadang-kadang pasif, masih perlu lebih banyak diarahkan. Skor aktivitas

yang diperoleh siswa meningkat, pada poin-poin yang diobservasi.

Rekapitulasi Peningkatan Nilai Hasil Belajar Siswa

NO	Peningkatan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		<75	≥75	<75	≥75	<75	≥75
1	Nilai	20	6	15	14	0	29
2	Ketuntasan Belajar	79,3 %	20,7%	51,7%	48,3%	0 %	100%

Setelah dibandingkan nilai pra siklus, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa secara signifikan, yaitu dari 6 orang (20,7 %) mendapatkan nilai 75 ke atas, meningkat di siklus I menjadi 14 orang (48,3%) dan di siklus II meningkat menjadi 29 orang (100 %) mencapai ketuntasan belajar mendapatkan nilai di atas KKM 75.

Pembahasan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan data kualitatif adalah: kelemahan-kelemahan yang ada, kelebihan-kelebihan, perubahan-perubahan, kemajuan-kemajuan, efektivitas waktu, keaktifan yang dilakukan, konstruksi, kontribusi, diskripsi fakta, pengecekan validitas internal dan validitas eksternal, identifikasi masalah, faktor-faktor yang berpengaruh, cara-cara untuk memecahkan masalah, pertimbangan-pertimbangan, perbandingan-perbandingan, komentar-komentar, tanggapan-tanggapan, tambahan pengalaman, summary, pendapat-pendapat, gambaran-gambaran, interpretasi/penafsiran-penafsiran, makna di belakang perbuatan, triangulasi, hubungan antar aspek, klasifikasi, standar-standar penetapan nilai, alasan-alasan penggunaan teknik tertentu, alasan penggunaan langkah-langkah tertentu, penggolongan-penggolongan, penggabungan-penggabungan, tabulasi, pemakaian, kriteria-kriteria, kategorisasi, pengertian-pengertian, hubungan antar kategori.

Menggunakan appersepsi proses penciptaan alam semesta merupakan daya tarik bagi siswa untuk mendengarkan pemaparan singkat tentang proses penciptaan dalam Hindu yang dikisahkan dalam Brahmanda Purana, sebagai salah satu ceritra pilihan untuk memotivasi siswa untuk lebih giat lagi belajar. Model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal mampu menggali potensi kritis siswa mengikuti procedural, untuk menyediakan konsepsi ajaran Panca Sradha yang terdiri dari bagian-bagian ajaran Panca Sradha, menghubungkan dengan fenomena yang diamati siswa, serta menghubungkannya dengan kesimpulan pentingnya analogi ajaran Panca Sradha.

Hal itu membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal dapat memberikan hal yang lebih dibandingkan dengan teknik yang digunakan sebelumnya yang konvensional, yang hanya mengandalkan teknik ceramah dan tanya jawab, serta membiarkan anak-anak berdiskusi tanpa dibangunnya kelompok yang memadai di dalam satu kelas. Pada Siklus I sudah terlihat adanya peningkatan yang signifikan terhadap aktifitas siswa yakni dari 29 siswa yang mengikuti pelajaran terdapat hanya 10 orang siswa dalam kategori aktif atau 34,5 %. Jika dibandingkan dengan Siklus II siswa yang kategori aktif sejumlah 13 orang atau kisaran 44,9% dan 9 orang siswa dalam kategori sangat aktif yakni 31,1%.

Selain itu juga model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal memberikan peningkatan yang signifikan terhadap nilai hasil belajar Pendidikan Agama Hindu bagi kelas VI, pada pra siklus terdapat 6 orang siswa yang tuntas atau 20,7 % saja dari 29 siswa. Pada

Siklus I sejumlah 14 orang siswa mencapai ketuntasan atau 48,3 % dari 29 siswa. Sedangkan pada Siklus II 29 siswa mencapai ketuntasan atau 100% tuntas.

Kelemahan pada siklus I adalah adanya kurangnya penguatan pada pemberian konfirmasi (simpulan) pada akhir pelajaran, dan kurangnya media yang dapat menarik perhatian siswa dan dapat memberikan gambaran yang kongkrit pada pembelajaran yang dilakukan. Sehingga hasil yang diperoleh masih belum maksimal pada siklus I. Hal ini dapat dilihat dari 19 orang siswa atau 65,5% siswa masih dalam kategori cukup aktif dan kurang aktif, mendapatkan skor di bawah 40 poin dan hasil belajar siswa masih terdapat 15 orang siswa atau 51,7 % siswa yang belum tuntas dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VI di SD Negeri 1 Tejakula, ini dibuktikan dengan skor observasi aktivitas belajar siswa terdapat 13 orang siswa 44,8 % yang dalam kategori aktif, dan 9 siswa lainnya atau 31,2 % siswa sudah sangat aktif dalam pembelajaran. Menurut informasi guru kelas yang diajak berkolaborasi, memang ada 7 orang siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dan lebih susah menyerap pelajaran dibanding siswa yang lainnya, yakni siswa atas nama, Gede Agus Eka Pramana, Gede Andika Pratama, Kadek Maharta Jaya, Luh Putri Astami, Made Mahendra Yasa, Komang Yuni Kusuma dan Nyoman Tulamben.

Perolehan nilai siswa yang mengalami ketuntasan (mendapat nilai di atas 75) mencapai 100 %, dengan berbagai catatan-catatan penting yang diperlukan sebagai rekomendasi pada pembelajaran berikutnya yakni, siswa yang masih mendapatkan posisi terbawah yakni siswa yang mendapatkan nilai 75 (sejumlah 11 orang) atau 37,9% sebagai kelompok terbawah inilah yang masih perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran berikutnya. Walaupun penelitian ini sudah bisa dikatakan berhasil, namun pada saat-saat peneliti mengajar di kelas cara selanjutnya, cara ini akan terus dicobakan termasuk di kelas-kelas lain yang peneliti ajar.

Pada siklus II masih terdapat kelemahan yang dialami pembelajaran, pada setting pembelajaran, siswa belum diajak untuk berdiskusi atau dijelaskan tentang model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal yang digunakan, sehingga siswa masih belum dapat mengetahui secara pasti tentang metode yang digunakan oleh guru dalam pengajaran tersebut. Pada Pembelajaran berikutnya, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal.

Namun dalam penelitian ini, oleh karena siswa sudah mencapai KKM 75 oleh 29 orang siswa atau mencapai 100 %, meskipun ada 11 siswa atau 37,9% nya mendapatkan nilai terendah 75, maka untuk Siklus III tersebut tidak lagi dilanjutkan oleh karena kategori keaktifan siswa telah tercapai dan ketuntasan belajar siswa telah tercapai, akan tetapi dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk pembelajaran berikutnya tersebut.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal dapat dibuktikan signifikan digunakan dalam mengajarkan materi *tattwa* agama Hindu khususnya materi *Panca Sraddha*, dengan dapat dibuktikannya hipotesis yaitu bahwa:

- 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal dapat meningkatkan aktivitas belajar Pendidikan Agama Hindu bagi siswa kelas VI SD Negeri 1 Tejakula pada semester I tahun pelajaran 2023/2024;
- 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif metode diskusi formal dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu bagi siswa kelas VI SD Negeri 1 Tejakula pada semester I tahun pelajaran 2023/2024.

SIMPULAN

Berdasarkan atas penyajian dan analisis data ada dua hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran koperatif metode diskusi formal dalam di Kelas VI SD Negeri 1 Tejakula dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dengan pembelajaran tersebut aktivitas belajar siswa meningkat pada siklus I hanya terdapat 10 (38,5 %) orang siswa mencapai skor 40 poin ke atas, sedangkan pada siklus II aktivitas siswa meningkat signifikan menjadi 22 (100 %) orang siswa mendapatkan skor 40 poin ke atas, kategori aktif dan sangat aktif.
2. Penggunaan model pembelajaran koperatif metode diskusi formal pada kelas VI SD Negeri 1 Tejakula dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, ini dibuktikan dengan perolehan nilai siswa yang tuntas pada pra siklus hanya 6 orang siswa atau 20,7 % siswa, pada siklus I setelah menggunakan model pembelajaran koperatif metode diskusi formal peningkatan signifikan diperoleh 14 (48,3 %) siswa tuntas dalam pembelajaran dan 15 orang yang belum tuntas atau 51,7 %, pada siklus II setelah dilakukan revisi-revisi implementasi pembelajaran siswa sehingga semua siswa mencapai ketuntasan nilai 75 ke atas atau 100 % tuntas, meskipun ada 37,9% yang mendapatkan nilai terendah 75.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghony, HM.Djunaedi, 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Malang: UIN Malang Press.
- Kadir, Abdul, 2012. Dasar- Dasar Pendidikan, Jakarta : Kencana Prenada.
- Karwono. 2010. Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar. : Jakarta: Cerdas Jaya.
- Muslim Ibrahim, 2001. Pembelajaran kooperatif, Surabaya: Universitas Press.